

## BAB 4

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori Vladimir Propp dan pendekatan intertekstual Riffaterre terhadap *live action WSK*, dapat dilihat bahwa *live action* ini menjadikan film *Cinderella* sebagai acuan penulisan cerita di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film *Cinderella* adalah teks hipogram dari *live action WSK* karena muncul terlebih dahulu dan menjadi teks acuan bagi pengarang. Hal ini dapat dilihat melalui hubungan kesamaan dengan film *Cinderella* jika ditinjau melalui fungsi naratif tokoh menurut Vladimir Propp. Hasilnya ditemukan bahwa ada 9 fungsi naratif tokoh yang memiliki hubungan kesejajaran dalam kedua karya sastra tersebut. Mulai dari fungsi ketiadaan ( $\beta$ ) ibu kandung kedua tokoh, larangan ( $\gamma$ ) yang diberikan oleh ibu tiri, tipu daya ( $\eta$ ) yang dilakukan oleh ibu tiri, keterlibatan ( $\theta$ ) kedua tokoh dalam menjalankan perintah dari ibu tiri, fungsi pertama donor (D) ketika kedua tokoh mengalami kesulitan, pelanggaran ( $\delta$ ) yang dilakukan oleh kedua tokoh, kejahatan (A) ibu tiri terhadap kedua tokoh, penerimaan unsur magis (F), dan pernikahan (W) yang dialami kedua tokoh dengan laki-laki yang didambakannya.

Pada fungsi tokoh-tokoh yang dijelaskan tersebut, terlihat bahwa ada perubahan teks yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya terhadap film *Cinderella* sebagai teks hipogram. Akan tetapi sebagai teks hipogram, teks yang selanjutnya dibuat oleh pengarang dapat memberikan karakteristik tersendiri. Maka dari itu digunakan teori intertekstual Riffaterre untuk mengungkap wujud penghipograman yang dilakukan oleh pengarang. Hasilnya ditemukan bahwa: (1)

aspek ekspansi meliputi fungsi keterlibatan ( $\theta$ ), kekurangan ( $\alpha$ ), dan larangan ( $\gamma$ ); (2) aspek konversi meliputi fungsi kebutuhan terpenuhi (K), dan penyelesaian (N); (3) aspek modifikasi meliputi fungsi ketiadaan ( $\beta$ ), tipu daya ( $\eta$ ), fungsi pertama donor (D), pelanggaran ( $\delta$ ), kejahatan (A), dan fungsi penerimaan unsur magis (F); dan terakhir aspek ekserp meliputi fungsi pernikahan (W).

Tidak hanya itu, *live action WSK* sebagai karya sastra yang baru, membuat pengarang kemudian memberikan makna pada teks hipogram, baik meyakini atau mengkritik gagasan yang terdapat pada film *Cinderella*. Dalam hal ini, pengarang memaknai ideologi terkait dengan kepasrahan tokoh perempuan akan takdir yang dihadapinya, sebagaimana gambaran tokoh Cinderella. Tokoh Saimori Miyo ditampilkan sebagai perempuan yang lemah, pasrah pada takdirnya serta patuh terhadap perintah suami dan ayahnya. Akan tetapi di balik semua itu, ada suatu kritik dari pengarang sebagai perempuan terkait dengan posisi perempuan dalam film *Cinderella*. Selain adanya narasi perempuan yang lemah, pengarang menambahkan narasi kekuatan perempuan yang dapat menolong suaminya pada akhir cerita.